

## TANTANGAN DAN PELUANG EKONOMI INDONESIA 2025 DI TENGAH MELEMAHNYA KONSUMSI RUMAH TANGGA

Nidya Waras Sayekti<sup>1</sup> & Anugrah Juwita Sari<sup>2</sup>

### Abstrak

*Ekonomi Indonesia 2025 masih akan dibayangi kondisi 2024. Sejumlah tantangan baik internal maupun eksternal harus dihadapi untuk menangkap peluang pertumbuhan. Tulisan ini mengkaji tantangan dan peluang ekonomi Indonesia 2025 di tengah melemahnya konsumsi rumah tangga. Melemahnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga 2024 menjadi tantangan utama bagi perekonomian Indonesia, mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap produk domestik bruto. Tekanan daya beli masyarakat dipengaruhi berbagai faktor termasuk pengangguran, ketimpangan ekonomi, inflasi pangan, dan ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, ancaman global seperti konflik geopolitik dan perang dagang turut memperburuk situasi. Beberapa peluang yang dapat diambil adalah hilirisasi minerba, peningkatan investasi strategis, dan penguatan stabilitas makroekonomi. Komisi XI dan Komisi XII DPR RI, perlu mendorong kebijakan pro-konsumsi rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan, dan memprioritaskan investasi strategis yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat memperbaiki daya beli masyarakat, menjaga stabilitas ekonomi nasional, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif pada 2025.*

### Pendahuluan

Melemahnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga (KRT) yang merupakan komponen utama penyumbang lebih dari separuh produk domestik bruto (PDB) Indonesia menjadi isu krusial yang masih akan dihadapi perekonomian nasional 2025 (Avisenna, 2024).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pada triwulan I 2024 KRT tumbuh sebesar 4,91% dengan kontribusi sebesar 54,93% terhadap PDB (Avisena, 2024). Pertumbuhan tersebut masih lebih tinggi dibanding triwulan I 2023 yaitu 4,54% (LPEM FEB UI, 2023). Kondisi serupa terjadi pada triwulan II 2024, pertumbuhan KRT sedikit



<sup>1</sup> Analis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekkuinbang pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: [nidya.sayekti@dpr.go.id](mailto:nidya.sayekti@dpr.go.id).

<sup>2</sup> Analis Legislatif Ahli Pertama Bidang Ekkuinbang pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: [anugrah.sari@dpr.go.id](mailto:anugrah.sari@dpr.go.id)

naik menjadi 4,93% dengan kontribusi terhadap PDB 54,53%. Namun demikian, kontribusi PDB pada triwulan II 2024 lebih rendah dibanding triwulan I 2024, padahal pertumbuhan KRT meningkat pada triwulan II 2024. Kondisi ini terjadi karena normalisasi kegiatan ekonomi pasca pemilihan umum. Pada triwulan III 2024, tren melambat berlanjut dengan pertumbuhan stagnan di 4,91% dan kontribusi turun lebih jauh ke 53,08%.

Pelemahan ini mencerminkan tekanan daya beli masyarakat akibat berbagai faktor seperti pemutusan hubungan kerja (PHK), lambatnya peningkatan pendapatan, kenaikan biaya hidup, termasuk harga beras yang tinggi serta inflasi pangan yang terus berlangsung (Avisena, 2024). Di sisi lain, kekhawatiran kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada awal 2025 juga mendorong masyarakat menahan konsumsi. Tulisan ini mengkaji tantangan dan peluang ekonomi Indonesia pada 2025 di tengah melemahnya KRT.

### Tantangan Ekonomi Indonesia 2025

Pada tahun 2025, perekonomian global menghadapi berbagai tantangan kompleks seperti perang dagang dan konflik geopolitik (Lestari, 2024). Berdasarkan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), risiko ini berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi dengan laju pertumbuhan global yang diproyeksikan sebesar 3,3% per tahun selama dua tahun ke depan. Laporan OECD menyebutkan, meningkatnya ketegangan perdagangan dan langkah proteksionisme dapat mengganggu rantai pasokan, memicu kenaikan harga energi, dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Konflik geopolitik juga menjadi ancaman signifikan terhadap perdagangan dan pasar energi, yang dapat memicu lonjakan harga energi dan inflasi (Lestari,

2024). Lonjakan harga ini berpotensi menimbulkan kenaikan harga barang-barang pokok dan kebutuhan sehari-hari sehingga dapat mengurangi daya beli rumah tangga, terutama pada kelompok berpenghasilan rendah.

Secara domestik, Indonesia menghadapi berbagai tantangan ekonomi antara lain daya beli masyarakat, ketimpangan ekonomi, tingkat pengangguran, dan ketergantungan terhadap impor pangan. Daya beli masyarakat, terutama pada kelompok calon kelas menengah dan kelas menengah, mengalami tekanan (Masitoh, 2024). Berdasarkan data Permata Institute for Economic Research (PIER), penurunan indeks pembelian barang tahan lama (*durable goods*) pada kelompok pendapatan Rp2,1 juta - Rp3 juta, Rp3,1 juta - Rp4 juta, dan di atas Rp5 juta mengalami peningkatan (Masitoh, 2024). Penurunan indeks pembelian barang tahan lama pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah menjadi indikasi melemahnya KRT.

Berdasarkan data BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2024 sebesar 4,91%, turun sebesar 0,41% dibanding Agustus 2023. Data International Monetary Fund (IMF) menunjukkan, level pengangguran di tanah air menduduki posisi tertinggi di antara enam negara lain di Asia Tenggara dengan tingkat pengangguran mencapai 5,2% per April 2024. Selain itu, PHK juga masih mengancam berbagai industri (Puspita, 2024). Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan, terdapat 46.240 orang tenaga kerja terkena PHK pada periode Januari hingga Agustus 2024 (Puspita, 2024).

Ketimpangan ekonomi juga menjadi salah satu tantangan bagi Indonesia. Data BPS pada Maret 2024 menunjukkan Gini Ratio sebesar 0,379, turun 0,009 poin dibanding Gini Ratio

Maret 2023 sebesar 0,388 dan turun 0,002 poin dibanding Gini Ratio September 2022 sebesar 0,381 (BPS, 2024). Meskipun rasio gini turun, tetapi angka tersebut masih termasuk dalam ketimpangan moderat karena berada di antara 0,3 hingga 0,5.

Selain faktor-faktor ekonomi, perubahan iklim dan ketergantungan terhadap impor pangan juga turut menambah ancaman. Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Sulawesi Selatan memprediksi indeks La Nina terjadi hingga 2025 mendatang berpotensi menyebabkan banjir yang dapat merusak lahan pertanian dan mengancam produksi pangan nasional, khususnya padi. Produksi padi yang berkontribusi 30% terhadap kebutuhan pangan domestik, berpotensi menurun signifikan jika dampak perubahan iklim ini tidak segera diantisipasi (Sofia, 2024).

Ketergantungan terhadap impor pangan juga berpotensi memperburuk situasi. Menurut data BPS, Indonesia telah mengimpor sebanyak 3,48 juta ton beras dari Thailand, Vietnam, Myanmar, Pakistan, dan Kamboja hingga Oktober 2024. Proyeksi menunjukkan, impor beras pada tahun 2024 dapat mencapai 5,17 juta ton yang berpotensi menjadi rekor tertinggi, padahal angka tersebut belum termasuk berbagai komoditas pangan impor lainnya seperti gandum, jagung, dan gula (Sofia, 2024). Untuk hal ini, diperlukan upaya penguatan cadangan pangan nasional dengan peningkatan kapasitas penyimpanan, efisiensi distribusi, peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan stok pangan. Diversifikasi pangan hingga tidak bergantung pada beras juga dapat dilakukan, karena masyarakat Indonesia memiliki keberagaman sumber makanan pokok, bukan hanya dari padi-padian namun juga dari umbi-umbian.

### **Peluang Ekonomi Indonesia 2025**

Di tengah berbagai tantangan, Indonesia masih memiliki peluang signifikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2025. Kepala Ekonom PIER memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 5,15% pada 2025 (Purwowidhu, 2024). Pertumbuhan ini diperkirakan masih didorong oleh KRT dan investasi. Selain itu, inflasi diproyeksikan tetap berada dalam target Bank Indonesia yaitu 3,12%, sedangkan target inflasi pada RAPBN 2025 sebesar 2,5%. Kondisi ini mencerminkan, tekanan kenaikan harga barang dan jasa masih terkendali. Nilai tukar rupiah juga diperkirakan menguat pada rentang Rp15.200 hingga Rp15.770 per US\$, didorong oleh masuknya aliran investasi langsung dan portofolio (Fadila, 2024).

Investasi diperkirakan terus tumbuh, didorong oleh penurunan biaya pinjaman dan kebijakan fiskal yang mendukung pertumbuhan UMKM. Menurut laporan PIER, investasi tetap menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2025, sebagaimana terlihat dari kenaikan realisasi investasi di kuartal II-2024 yang mencapai 4,43% (Purwowidhu, 2024).

Hilirisasi mineral dan batubara (minerba) juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi 2025. Berdasarkan proyeksi jangka panjang Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral pada 2040, sekitar 91% nilai investasi hilirisasi ada di sektor minerba dengan besaran US\$566,7 miliar (Kurnia & Perdana, 2024). Kementerian Perindustrian (Kemenperin) turut mengupayakan pengembangan hilirisasi berbasis hasil tambang dengan prioritas pada nikel, tembaga, dan bauksit. Proyeksi menunjukkan, hilirisasi nikel dapat berkontribusi pada PDB sebesar US\$14,2 juta, menyerap 169 ribu tenaga kerja, menarik investasi hingga US\$42,5

juta, dan meningkatkan potensi ekspor hingga US\$32,1 juta (Lestari, A., 2024).

Untuk memanfaatkan peluang-peluang tersebut, pemerintah perlu bersinergi dan bekerja sama dengan semua pihak guna memperbaiki iklim investasi, memperkuat daya saing industri, serta meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kebijakan fiskal juga perlu diarahkan untuk mendukung sektor-sektor prioritas serta memperluas perlindungan bagi masyarakat. Pemerintah perlu menjaga stabilitas ekonomi nasional dengan membuka peluang pembiayaan bagi dunia usaha, mendorong sektor swasta dan Badan Usaha Milik Negara meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk, mengembangkan inovasi dengan mengadopsi teknologi untuk meningkatkan produktivitas. Transformasi digital perlu dipercepat untuk mendorong inklusi keuangan, mempercepat akses pasar, meningkatkan efisiensi di berbagai sektor, sehingga menciptakan sumber-sumber pertumbuhan baru yang lebih inklusif dan inovatif (Anggela, 2024).

Berbagai peran pemerintah dibutuhkan untuk meningkatkan investasi, dan memperkuat daya saing, menciptakan lapangan kerja melalui pengembangan ekonomi di sektor riil, menjaga daya beli masyarakat, serta menciptakan kerja sama ekonomi melalui diversifikasi ekspor. Melalui komitmen pemerintah yang baru dan stabilitas keamanan yang terjaga, pertumbuhan ekonomi 2025 optimis dapat terwujud. Pemerintah perlu mengambil momen-momen penting pada 2025 yang dapat meningkatkan peluang usaha dan daya beli masyarakat untuk pertumbuhan ekonomi.

## Penutup

Melemahnya pertumbuhan KRT yang menjadi penyumbang utama PDB Indonesia tahun 2024, mencerminkan tekanan daya beli akibat berbagai faktor domestik dan global. Ketimpangan ekonomi, pengangguran, ketergantungan impor pangan, serta ancaman perubahan iklim memperparah situasi, sementara risiko eksternal seperti konflik geopolitik dan perang dagang turut memberikan tekanan terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Namun demikian, peluang masih terbuka melalui hilirisasi minerba, investasi strategis, serta penguatan stabilitas makroekonomi. Komisi XI dan Komisi XII DPR RI perlu mendorong kebijakan pro-konsumsi rumah tangga, memperkuat ketahanan pangan, dan memprioritaskan investasi strategis yang mendukung pembangunan. Upaya ini diharapkan dapat memperbaiki daya beli masyarakat, menjaga stabilitas ekonomi nasional, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## Referensi

- Anggela, N. L. (2024, Desember 10). Bisnis Indonesia Economic Outlook 2025: sinergi demi pertumbuhan ekonomi RI. *bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20241210/9/1822994/bisnis-indonesia-economic-outlook-2025-sinergi-demi-pertumbuhan-ekonomi-ri>
- Avisena, M. I. R. (2024, Desember 9). Bergantung pada daya beli yang kian rapuh. *mediaindonesia.com*. <https://epaper.mediaindonesia.com/epaper/2024-12-09>
- Badan Pusat Statistik. (2024, Juli 1). Gini ratio Maret 2024 tercatat sebesar 0,379. *bps.go.id*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/2371/>

- gini-ratio-maret-2024-tercatat-sebesar-0-379-.html
- Fadila, S. N. (2024, Desember 3). Pertumbuhan ekonomi Indonesia diproyeksikan 5,15% di 2025. *kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-diproyeksikan-515-di-2025>
- Kurnia, E. & Perdana, A. P. (2024, Desember 4). Investasi ditargetkan tumbuh 10 persen pada 2025, hilirisasi minerba jadi andalan. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/pemerintah-targetkan-kenaikan-investasi-10-persen-di-2025-hilirisasi-minerba-jadi-andalan>
- Lestari, R. (2024, Desember 7). Prospek 2025 tahun ujian bagi ketahanan ekonomi global. *koran.bisnis.com*. <https://koran.bisnis.com/read/20241207/442/1822313/prospek-2025-tahun-ujian-bagi-ketahanan-ekonomi-global>
- LPEM FEB UI. (2023). Seri Analisis Makroekonomi: Indonesia Economic Outlook Q3-2023). *lpem.org*. <https://lpem.org/wp-content/uploads/2023/08/IEO-Q3-2023-ID.pdf>
- Masitoh, S. (2024, Desember 9). Ekonom soroti daya beli masih turun, fenomena kelas menengah menyusut masih ada. *kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/ekonom-soroti-daya-beli-masih-turun-fenomena-kelas-menengah-menyusut-masih-ada>
- Purwowidhu, C. S. (2024, September 9). Ekonom: RAPBN 2025 optimis dan realistis. *kemenkeu.go.id*. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/ekonom-rapbn-2025-optimis-dan-realistic>
- Puspita, M. D. (2024, September 23). Hingga Februari 2024, jumlah pengangguran di Indonesia tembus 7,2 juta orang. *tempo.co*. <https://www.tempo.co/ekonomi/hingga-februari-2024-jumlah-pengangguran-di-indonesia-tembus-7-2-juta-orang--6750>
- Sofia, H. (2024, 1 Desember). Proyeksi tantangan dan harapan ekonomi Indonesia 2025. *antaranews.com*. <https://www.antaranews.com/berita/4504209/proyeksi-tantangan-dan-harapan-ekonomi-indonesia-2025>